

Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah

Eko Heri Widiastuti

Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Jawa Tengah Semarang

E-mail: ekoheriwidiastuti2@gmail.com

Diterima: Juni 2018. Disetujui: Agustus 2018. Dipublikasikan: Oktober 2018

ABSTRAK

Kearifan Lokal sebagai suatu modal sosial suatu kelompok masyarakat yang berisi berbagai budaya yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat penuh dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan tata kehidupan kelompok tersebut. Makna-makna yang terkandung sangat penting untuk dipahami oleh setiap anggota kelompok. Usia remaja (atau usia anak SMP atau SMA) merupakan usia yang rawan, karena mereka berusaha untuk menemukan identitas atau jati dirinya. Agar mereka dapat menemukan identitas atau jati dirinya secara tepat dan sesuai dengan lingkungannya, maka mereka juga harus memahami kearifan lokal lingkungannya. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu cara untuk menanamkan pemahaman kearifan lokal ini, sehingga dalam setiap proses pembelajaran seorang guru hendaknya menyinggung nilai-nilai ini. Mata Pelajaran Sejarah merupakan salah satu Mata Pelajaran yang dapat dijadikan pintu masuknya penyampaian kearifan lokal, sebab sejarah dapat dijadikan sarana untuk menemukan jati diri suatu bangsa. Oleh karena itu dalam pengembangan materi pembelajarannya sebaiknya disisipkan nilai-nilai kearifan lokal.

Kata kunci : Kearifan Lokal dan Pembelajaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Suatu kebudayaan lahir dari kompleksitas hubungan antar manusia di dalam kelompok. Perwujudan perilaku budaya sangat dipengaruhi oleh intensitas kepribadian masing-masing pendukung. Dalam kehidupan kelompok masyarakat didukung atau diperkuat oleh sistem nilai yang dapat berupa kebenaran, penguasaan, penghormatan dan penolakan. Dengan demikian terdapat makna yang hakiki yang tertuang dalam suatu sistem. Sistem tersebut akan mengayomi mereka secara bersama-sama untuk menuju tatanan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Saat ini di jaman modern semua bangsa di muka bumi berupaya untuk membangun bangsanya menuju kesejahteraan dan kemakmuran. Upaya pembangunan ini tanpa disadari membawa konsekuensi perubahan dan unsur perubahan itu cenderung berasal dari pihak luar tidak semata-mata dari pengaruh kebudayaan asli. Perubahan yang dilakukan oleh berbagai bangsa ini, pada kenyataannya membawa pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat pendukungnya. Ada kelompok yang sangat mudah dan cepat menerima perubahan, tetapi ada pula yang lambat dalam menerima perubahan.

Permasalahan sekarang adalah tidak hanya sekedar menciptakan fenomena modernisasi semata, tetapi terkait dengan pemahaman terhadap realitas yang kongkret bahwa di dalam masyarakat suatu kelompok itu sesungguhnya menyimpan potensi tentang totalitas sistem nilai yang menuju pada terbentuknya totalitas sikap mental yang mengarah kepada keserasian dan keseimbangan nilai hegemoni antar masyarakat, antar sesama dan realitas ideal dalam konteks hubungan manusia dan penciptanya.

Masa usia remaja merupakan masa yang rawan bagi seorang anak, karena masa anak berusaha untuk mencari identitasnya, sehingga mereka perlu dibekali suatu karakter yang berbasis pada kearifan lokal guna mengembangkan

kemampuan minat dan bakatnya, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama sehingga seluruh potensinya berkembang secara optimal. Undang-undang nomer 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Melihat adanya keterkaitan antara kebudayaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dengan upaya mengoptimalkan bakat dan minat seorang anak remaja agar mereka menemukan identitas atau jatidirinya secara tepat, maka artikel ini mencoba membahas keterkaitan tersebut, yaitu dengan memfokuskan pada kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas seringkali seorang guru Mata Pelajaran Sejarah kurang menyinggung kearifan local yang masih hidup dalam masyarakat, sebagai contoh aplikasi dari suatu materi, mereka cenderung memberi contoh permasalahan seperti apa yang ada dalam buku pegangan atau yang sering mereka lakukan. Dengan kurang tersampainya kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur dari suatu kelompok masyarakat dalam suatu pembelajaran khususnya sejarah, menjadikan peserta didik tidak dapat mengambil nilai-nilai luhur yang dimiliki kelompoknya. Akibat dari permasalahan tersebut saat ini peserta didik kurang mempunyai karakter yang kuat serta jiwa nasionalismenya dan patriotismenya rendah. Sebagai bukti dari kondisi tersebut adalah kita sering menjumpai berbagai masalah social seperti tawuran, dan bentuk kriminalitas lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Manusia adalah makhluk budaya dan sosial yang dalam kehidupannya selalu saling berinteraksi satu sama lain baik secara kelompok maupun antar individu. Dalam berinteraksi manusia mempunyai etika dan norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap individu. Sepanjang sejarah budaya manusia terutama masyarakat Jawa dalam berinteraksi sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan saling hormat menghormati atau dikenal dengan budaya gotong-royong. Budaya gotong-royong sampai saat ini masih banyak dianut oleh masyarakat dalam rangka bergaul, berinteraksi dengan sesama.

Di jaman modern dimana budaya masyarakat sudah banyak mengalami pergeseran sebagai akibat dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), pada masyarakat yang masih kental dengan budaya lama gotong royong masih dijunjung tinggi, bahkan pada masyarakat yang sudah bergeser budayanya nilai-nilai gotong royong sering kali masih terlihat, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Memang manusia tidak akan dapat melepaskan diri secara tegas dengan manusia lain, sehingga masih ada saling ketergantungan antar manusia.

Budaya Jawa seperti gotong royong sampai sekarang tidak pernah hilang dari kehidupan masyarakat Jawa, termasuk budaya lokal lainnya, sebab di era globalisasi ini budaya setempat atau kearifan lokal sangat diperlukan untuk dijadikan filter dalam pergaulan sehari-hari. Anak-anak usia remaja pun tidak lepas

harus mengenal dengan baik budaya lokal walaupun sesuai dengan pemikirannya, misal bagaimana cara untuk hormat kepada orang tua, guru, kakak, kemudian bergaul dengan tetangga, teman dan sebagainya.

Budaya gotong royong merupakan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, mempunyai ciri-ciri khas sering disebut sebagai *local genius* atau kearifan lokal, serta dapat dijadikan sebagai *social capital* yang cukup besar. Secara filosofi, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge system*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empiris karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan kita. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan, ini bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari (*daily problems solving*). Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local-culture*).

Secara umum budaya gotong royong, adat istiadat, norma-norma yang merupakan bagian dari kearifan lokal (dalam situs Departemen Sosial RI) dianggap sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekadar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemanusiaan yang juga secara universal didamba-dambakan oleh manusia.

Kearifan lokal sangat bermanfaat bagi pengembangan budaya gotong royong yang masih menunjukkan nilai-nilai tradisional dan merupakan bentuk dari interaksi sosial dalam memenuhi kebutuhan yang paling mendasar yaitu makan-minum, dorongan biologis, keamanan terhadap tantangan alam (contoh cuaca, bencana dan sebagainya), sampai pada kebutuhan aktualisasi.(Nursid Sumaatmaja, 2000).

Populasi penduduk yang jumlahnya semakin meningkat dan tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat, maka masyarakat memasuki budaya ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju. Bagi manusia, alam lingkungan merupakan sumber daya yang menjamin kehidupan dan sekaligus sebagai tantangan. Pengalaman, tantangan dan masalah yang selalu mengikuti perjalanan hidup manusia, terakumulasi menjadi pengetahuan yang kemudian menjadi ilmu yang berharga bagi kepentingan pemenuhan kehidupan manusia sendiri. Masalah dan tantangan makin mempertajam pikiran manusia yang membawa kemajuan ilmu pengetahuan.(Nursid Sumaatmaja, 2000). Dalam mengimplementasikan IPTEK manusia tidak bisa sendiri, manusia saling membutuhkan, agar IPTEK tersebut dapat bermanfaat dan dikembangkan bagi kebutuhan manusia, manusia atau masyarakat harus saling tolong menolong dan bergotong royong.

Kemajuan dan penerapan teknologi telah membawa kemajuan pemanfaatan sumber daya alam bagi kepentingan pembangunan yang menjadi penopang kesejahteraan manusia. Oleh karenanya sering muncul istilah “teknologi

merupakan tulang punggung pembangunan”. Manusia sebagai makhluk hidup dalam suatu komunitas tertentu saling mengadakan hubungan satu sama lainnya, bahkan saling mempengaruhi antar sesamanya (*interaction*), kondisi seperti inilah yang secara alamiah menjamin kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Dalam hubungan pengaruh dan saling mempengaruhi itu komponen lingkungan, baik biotik maupun abiotik menjadi lingkungan bagi suatu makhluk hidup. Dengan demikian dalam suasana hubungan, pengaruh, saling mempengaruhi terjadi proses siklus materi dan alur energy. (Nursid Sumaatmaja, 2000).

Fenomena kehidupan saat ini termasuk komponen-komponennya merupakan suatu kesinambungan yang berangkai mulai tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. Fenomena-fenomena tersebut diangkat dari aspek-aspek yang selanjutnya dapat menjadi isu yang harus diperhatikan. Fenomena-fenomena tersebut adalah fenomena lingkungan hidup meliputi pencemaran udara, pencemaran air dan tanah, pemanasan global, menurunnya keanekaragaman hayati, kekeringan, banjir dan sebagainya. Fenomena sosial meliputi kesehatan, kekurangan gizi, kriminalitas. Fenomena budaya meliputi kebodohan, penguasaan IPTEK yang tidak merata, pendangkalan nilai budaya, fenomena ekonomi berupa kemiskinan, pengangguran, gelandangan, kelaparan.

Untuk dapat mengatasi berbagai persoalan dan fenomena-fenomena tersebut di atas kearifan lokal seperti budaya gotong royong, etika atau norma-norma adat istiadat lain sangat penting, dengan budaya-budaya lokal tersebut masyarakat dapat bermusyawarah untuk bersama-sama mencari solusinya. Walaupun di jaman modern ini globalisasi telah menggeser berbagai nilai budaya yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat, namun masih banyak budaya lokal yang sangat relevan dan masih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, walaupun nilai-nilainya sudah bergeser.

Pengembangan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah .

Untuk mengoptimalkan kemampuan seorang anak usia remaja alam menemukan identitasnya, maka diperlukan pendidikan yang berfokus pada pemahaman, pembinaan, dan pengembangan potensinya. Oleh karenanya mereka harus mendapatkan pendidikan dan pendampingan yang tepat, menurut Ahmad Juri (2012) dalam makalahnya mengatakan bahwa jika sejak anak-anak usia dini mereka mendapatkan pendidikan karakter, yaitu suatu pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak, yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat, maka ketika mereka sampai pada usia remaja bahkan dewasa mereka akan mempunyai kepribadian yang baik.

Secara sederhana pendidikan karakter diartikan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak, tata krama, bagaimana berperilaku yang baik kepada seseorang sesuai dengan etika atau norma dan adat istiadat yang ada, sehingga tidak hanya melibatkan relasi sosial anak, tetapi juga melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku anak yang berada dalam ranah pendidikan karakter.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pembentukan karakter (*character building*) pada anak usia remaja dapat dilakukan melalui pendekatan holistik integratif. Pengembangan anak usia remaja secara *holistic integrative* menekankan pada memenuhi kebutuhan esensi mereka yang beragam dan saling terkait secara utuh dan terpadu. Dengan demikian diharapkan selain memiliki kesehatan fisik yang prima, juga memiliki kecerdasan untuk menemukan identitasnya dan dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, menerapkan dan mempraktikkan sesuatu yang didasari dengan rasa cinta dalam kehidupannya. Menteri Pendidikan Nasional M Nuh berpendapat bahwa pendidikan karakter meliputi empat dimensi yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah karsa. Karakter seorang anak akan dinyatakan lengkap apabila keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan tumbuh serta berkembang dalam diri anak.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah: 1). Beriman yaitu terciptanya anak usia dini yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya, sehingga diharapkan mempunyai perilaku mulia dan menjadi bagian yang integral dalam diri mereka dan bersifat permanen; 2). Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengandung pengertian bahwa upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengusahakan anak didiknya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan belajar melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; 3). Berakhlak mulia; 4). Sehat dalam artinya menyeluruh baik akal, jiwa, jasmani dan rohani serta lingkungannya; 5). Berilmu, artinya anak-anak yang mempunyai ilmu dengan rajin dan tekun dalam menuntut ilmu; 6). Cakap, artinya orang yang dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bagi orang lain; 7). Kreatif, adalah orang yang bisa memanfaatkan apa saja yang ada di sekitarnya dengan kemampuan yang ada padanya untuk menjadi sesuatu yang berharga, atau orang yang memiliki kemampuan sesuatu yang baru; 8). Mandiri, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain, artinya mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain; 9). Menjadi warga negara yang demokratis; 10). Bertanggungjawab yaitu manusia yang siap menanggung segala resiko dari perkataan dan perbuatan, menciptakan anak yang bertanggung jawab bisa dimulai dari hal yang sepele, misal tidak membuang sampah di kelas dan lain-lain. (Ahmad Juri, 2012).

Begitu penting pembentukan karakter dalam diri seorang peserta didik, menjadikan seorang guru mempunyai tugas yang cukup berat. Namun pada kenyataannya dalam kurikulum yang sudah ditetapkan pendidikan karakter ini tidak disampaikan secara khusus, tetapi terintegrasi dalam setiap materi yang disampaikan. Oleh karenanya dalam menyampaikan materi pembelajaran guru dihimbau untuk memasukkan pendidikan karakter dalam setiap materi yang disampaikan.

Menurut Soedjatmoko, dalam I Gde Widya (1991) mengatakan bahwa Sejarah dapat berfungsi sebagai pembentuk identitas bangsa, sehingga sejarah menjadi urusan kita bersama. Oleh karenanya dalam setiap pembelajaran sejarah guru harus mampu memasukkan pendidikan karakter, namun dalam menanamkan

pendidikan karakter ini sebaiknya mengacu pada kearifan lokal. Kearifan lokal yang mempunyai nilai-nilai luhur dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan beberapa guru sejarah, mereka sering kali kesulitan dalam mengembangkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena muatan materi yang sangat padat. Namun sebetulnya dalam Kurikulum 2013, dimana guru diminta untuk melakukan pendekatan kooperatif dan saintifik dalam proses pembelajarannya, menjadi peluang untuk mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Selain itu peserta didik juga menjadi paham akan kekayaan budaya kelompoknya.

Mata Pelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat dipakai untuk mengembangkan kearifan lokal dalam materinya. Pemahaman akan nilai-nilai budaya lokal (Kearifan Lokal) bagi seorang peserta didik sangat penting untuk membantu menemukan identitas atau jati dirinya. Dengan demikian tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai yaitu *transfer at attitude and value* dapat dicapai

PENUTUP

Kearifan lokal atau budaya lokal merupakan salah satu modal sosial yang punya makna dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, budaya ini bisa berupa adat istiadat, etika, norma maupun budaya gotong royong. Keberadaan dari kearifan lokal atau budaya setempat harus tetap dijaga kelestariannya, sebab sangat bermanfaat bagi pergaulan suatu masyarakat.

Anak usia remaja merupakan usia rawan, sebab diusia tersebut anak berusaha untuk menemukan identitas atau jati dirinya, sehingga mereka harus mendapatkan pendampingan yang tepat baik di rumah maupun di sekolah. Agar mereka mampu melihat realita lingkungannya dengan benar dan tepat, mereka perlu dikenalkan dengan budaya setempat atau kearifan lokal.

Penyampaian kearifan lokal untuk peserta didik bermanfaat bagi mereka terutama untuk menemukan identitas dan jati dirinya secara tepat dan yang sesuai dengan lingkungannya, sehingga mereka dapat menempatkan dirinya secara benar di masyarakat sekitarnya, mereka paham akan norma-norma yang berlaku. Oleh karena pengembangan kearifan lokal dalam setiap materi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah itu penting, maka guru harus mampu melihat berbagai makna yang terkandung dalam kearifan lokal, serta dalam penyampainnya menggunakan desain pembelajaran yang menarik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmat Juri, 2012. "Peran Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Holistik Integratif", makalah seminar yang disampaikan pada tanggal 30 Maret 2012.

Ayatrohaedi, 1984. Local Genius. Jakarta : PT Gramedia.

Firmansyah Haris dan Syamsul Kurniawan, 2017. Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Character Building, Yogyakarta : Ombak.

Hanif, Abdullah, 2013. Suara Merdeka, edisi Minggu 9 Juni 2013

Mantra, Ida Bagus, 2003. Demografi Umum. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat, 1986. Mentalitet Masyarakat Indonesia. Jakarta : PT Gramedia
Sumaatmaja, Nursid, 2000. Manusia Dalam Kontek Sosial Budaya Dan Lingkungan Hidup. Bandung : Alfabeta.

Widya, I Gde 1991. Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah. Bandung : Angkasa